

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otitis media merupakan keadaan dimana terjadinya peradangan pada telinga tengah. Secara klinis, otitis media dapat diklasifikasikan menjadi otitis media akut dan otitis media supuratif kronis (OMSK) (Shyamala *et al.*, 2012). OMSK adalah infeksi kronis pada telinga tengah yang disertai perforasi membran timpani dan keluarnya sekret/ pus pada telinga (otore) selama 8 minggu (KMK RI 428, 2006). Sedangkan Monasta (2012) mengatakan bahwa OMSK terjadi jika infeksi berlangsung selama 6 minggu dan sering disertai kolesteatom (Monasta *et al.*, 2012).

Studi epidemiologi mengatakan bahwa OMSK termasuk kejadian yang umumnya terjadi pada negara berkembang. Persentase angka kejadian OMSK di negara maju seperti Amerika Serikat didapatkan kurang dari 1%, sedangkan pada negara berkembang didapatkan prevalensi sekitar 6-46% dari populasi pada negara berkembang (Levi *et al.*, 2013). Di Indonesia, angka kejadian OMSK berdasarkan survei sekitar 3,1% dari jumlah penduduk (KMK RI 428, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian di Nepal, angka kejadian OMSK terbanyak menurut usia terjadi pada usia <10 tahun dengan persentase 34,8%. Seiring bertambahnya usia angka kejadian OMSK menurun menjadi 1,7% pada usia >50 tahun (Shrestha *et al.*, 2011). Penelitian lain yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan, dengan hasil tidak didapatkan insiden pada balita <6 tahun, didapatkan 43,5% pada usia 6-18 tahun, dan terbanyak pada usia >18 tahun dengan persentase 56,5% (Dewi dkk., 2013).

Berdasarkan penelitian di Chennai angka kejadian OMSK berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada wanita sedikit lebih banyak yaitu 55 % sedangkan pada laki-laki 45% (Prakash *et al.*, 2013). Sedangkan penelitian OMSK di RSUP H. Adam Malik Medan pada tahun 2011-2012 didapatkan insiden terbanyak terjadi pada laki-laki dengan persentase 73,9% dan wanita 26,1%. Diduga banyaknya laki-laki oleh faktor pekerjaan laki-laki yang sering berada di luar ruangan (Dewi dkk., 2013; Srivastava *et al.*, 2010).

OMSK diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu tipe bahaya (dengan kolesteatom) dan tipe aman (tanpa kolesteatom). Diagnosa pasti OMSK baru dapat ditegakkan di kamar operasi dengan menemukan ada tidaknya kolesteatom (Djaafar, 2006). Penelitian di Pakistan mendapatkan 88,5% penderita OMSK merupakan tipe aman dan 11,5% tipe bahaya (Memon *et al.*, 2008). Penelitian di RSUP H. Adam Malik Medan juga mendapatkan angka kejadian OMSK tipe aman lebih banyak (69,6%) dibandingkan dari OMSK tipe bahaya (30,4%) (Dewi dkk, 2013).

OMSK dapat menimbulkan komplikasi. Kejadian komplikasi pada OMSK di India oleh Shyamala adalah 26%. Tidak berbeda dengan penelitian oleh Mostafa di Mesir yang mendapatkan 12,54% pasien OMSK disertai komplikasi (Mostafa *et al.*, 2009; Shyamala *et al.*, 2012). Komplikasi dari OMSK dapat terjadi di ekstrakranial dan intrakranial. Persentase terjadinya komplikasi ekstrakranial pada OMSK sekitar 0,5% - 1,4% dan persentase intrakranial sekitar 0,3 % - 2,0% (Verhoeff *et al.*, 2005).

Penelitian yang dilakukan di India mendapatkan hasil adanya korelasi peningkatan resiko kejadian komplikasi pada OMSK dengan kolesteatom dengan

nilai $p=0,0273$ (Kumara *et al.*, 2015). Penelitian lain yang juga mendapatkan adanya hubungan kolesteatom dengan komplikasi yang terjadi pada OMSK dengan nilai $p=0,0069$. Namun, tidak terdapat hubungan yang bermakna usia dengan kejadian komplikasi pada OMSK (Vikram *et al.*, 2007).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas bisa penulis mengambil kesimpulan bahwa OMSK dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe bahaya (dengan kolesteatom) dan tipe aman (tanpa kolesteatom). Masing-masing tipe OMSK dapat menimbulkan komplikasi. Penelitian mengenai hal tersebut belum ada di RSUP M. Djamil Padang. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan kolesteatom dengan kejadian komplikasi pada pasien otitis media supuratif kronis (OMSK) di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan: Bagaimana hubungan kolesteatom dengan kejadian komplikasi pada pasien otitis media supuratif kronis (OMSK) di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kolesteatom dengan kejadian komplikasi pada pasien otitis media supuratif kronis (OMSK).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi OMSK menurut tipe OMSK
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tipe OMSK menurut kelompok umur dan jenis kelamin

- c. Mengetahui distribusi frekuensi tipe OMSK menurut komplikasi
- d. Mengetahui distribusi frekuensi tipe OMSK menurut jenis komplikasi OMSK.
- e. Mengetahui hubungan kolesteatom dengan kejadian komplikasi OMSK
- f. Mengetahui hubungan usia dengan kejadian komplikasi OMSK tipe bahaya (dengan kolesteatom)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di instansi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan kolesteatom dengan kejadian komplikasi pada OMSK dan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktek kedokteran.

3. Bagi praktisi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penanganan lebih intensif terhadap OMSK dengan kolesteatom.